

## Book Review

**Lembaran  
Sejarah**

Volume 13 Number 1  
April 2017

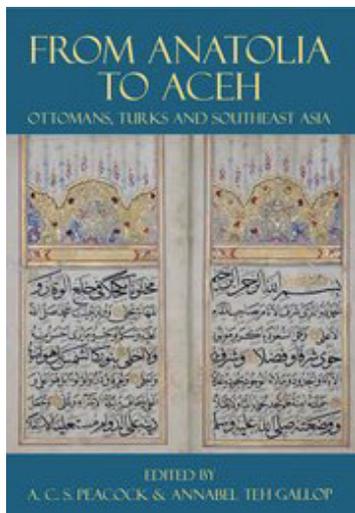
ISSN:  
1410-4962

Page  
116—125

# Memetakan Relasi Historis antara Negara Usmani, Turki, dan Asia Tenggara

**FRIAL RAMADHAN SUPRATMAN**

Istanbul University



**Judul Buku:**

From Anatolia to Aceh : Ottomans, Turks, and Southeast Asia

**Editor:**

A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop

**Penerbit:**

The British Academy, Oxford University Press (2015)

**Jumlah Halaman:**

364

**Kode ISBN:**

978-0197265819 (print)

Buku *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia* yang disusun di bawah editorial A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi dunia akademik karena mengulas relasi Negara Usmani dan Asia Tenggara yang sama-sama memainkan peran penting dalam jalannya sejarah Samudera Hindia. Buku ini juga telah memberikan pendekatan yang baru untuk menggabungkan studi sejarah nasional, sejarah global dan studi wilayah. Di abad ke-21, buku semacam ini sangat penting agar pembaca dapat melihat ilmu sejarah dalam perspektif yang beragam. Integrasi dan koneksi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan pada abad ke-21, sehingga pendekatan penelitian sejarah seperti yang tertuang dalam buku ini sangatlah menarik untuk dikembangkan. Selain itu, buku ini menjadi suplemen penting untuk para spesialis dalam mengenal sumber-sumber sejarah baru dalam bahasa yang beragam.

Buku yang merupakan hasil konferensi yang diselenggarakan di Aceh pada tahun 2012 dan berada di bawah proyek riset British Academy berjudul *Islam, Trade and Politics across the Indian Ocean* hampir mengulas seluruh hubungan Negara Usmani, Turki dan

Asia Tenggara sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Berdasarkan hal tersebut, buku ini sebenarnya tidak hanya ingin mengulas relasi Negara Usmani di Asia Tenggara, tetapi juga Samudera Hindia (hlm. 5). Untuk itu dalam pengantarnya, Peacock dan Annabel nampaknya tidak puas dengan studi-studi mengenai relasi Negara Usmani – Asia Tenggara yang melulu dipandang dalam studi politik abad ke-16. Menurut keduanya, terdapat dua faktor yang membuat Negara Usmani tertarik terhadap Asia Tenggara, yaitu ekonomi dan kolonialisme. Namun sayangnya, banyak sumber tertulis yang merekam relasi antar keduanya hanya pada abad ke-16 dan abad ke-19. Abad ke-17 dan ke-18 masih menjadi pertanyaan besar bagi para peneliti untuk mengulas hubungan Negara Usmani dan Asia Tenggara.

Melalui artikelnya berjudul “*Rum and Jawa : the Vicissitudes of Documenting a Long-Distance Relationship*”, Anthony Reid menguraikan pengalaman panjangnya dalam melacak hubungan Negara Usmani dan Asia Tenggara. Reid menguraikan hampir seluruh sumber-sumber Melayu, Eropa dan Turki yang merekam hubungan Usmani dan Asia Tenggara. Reid berargumen bahwa kajian hubungan historis keduanya hanya dapat diperkuat dengan tersedianya sumber-sumber Turki, khususnya untuk akhir abad ke-16 dan abad ke-19. Menurutnya, pada abad ke-17 dan ke-18 banyak manuskrip Melayu yang menulis mengenai Negara Usmani seperti di Aceh, Banten, Perak dan lain-lain. Namun, di antara manuskrip Melayu tersebut, data yang paling akurat adalah berasal manuskrip *Bustan al-Salatin* yang ditulis oleh Nuruddin al-Raniri (hlm. 29). Manuskrip lain menyebut mengenai Turki dan cenderung memperlihatkan Turki sebagai pahlawan. Reid menyebut satu persatu karya mengenai relasi historis ini mulai dari manuskrip-manuskrip Melayu hingga kajian akademik modern. Semuanya memiliki karakteristik masing-masing yang mencerminkan zaman ketika karya-karya tersebut ditulis.

Negara Usmani adalah kekuatan politik akhir abad pertengahan yang dibentuk di akhir abad pertengahan. Awalnya mereka adalah salah satu dari kelompok suku pengembara (*beylik*) di Asia Tengah yang melakukan perlawanan atas ekspansi Mongol dan Bizantium pada tahun 1260-1300. Osman Gazi<sup>1</sup> adalah salah satu dari pemimpin *beylik* yang dapat bertahan di tengah pergolakan politik mampu menjadi pemimpin dari para *beylik* lainnya sehingga *beylik* Osman Gazi menjadi semakin besar dan berpengaruh. Dengan melemahnya kontrol Mongol antara tahun 1299-1301, maka Osman Gazi dan *beylik* lainnya melakukan ekspansi, salah satunya menaklukkan kota penting Bizantium, İznik, pada tahun 1302 (İnalçik, 2009: 15). Setelah itu Negara Usmani mampu mengorganisir negara dengan lebih baik, khususnya setelah penaklukan Konstantinopel 1453. Dapat dikatakan antara tahun

---

1) *Gazi* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada ‘ksatria’ yang berperang di jalan suci dalam membela Islam. (Artuk, 1998: 443-445)

1300-1600, Negara Usmani melakukan ekspansi ke Balkan, Mediterania, Arab hingga Samudera Hindia.

Seperti yang diungkapkan Reid, abad ke-16 merupakan titik tolak penting karena Negara Usmani mulai melakukan ekspansi ke Samudera Hindia. Bahkan sepanjang abad ke-16, Negara Usmani sudah membeli rempah-rempah dari Indonesia dan India (İnalçik, 2013: 133). Namun kehadiran Portugis di Samudera Hindia memberikan berkah sekaligus ancaman. Tentu saja ancamannya adalah terganggunya perdagangan, namun keuntungannya bagi Negara Usmani adalah bahwa kehadiran Portugis di Samudera Hindia telah membuat negara-negara Muslim di Samudera Hindia mengakui otoritas institusi khilafah yang saat itu diklaim oleh Negara Usmani (Casale, 2015 : 501).

Dalam konteks ini, melalui artikelnya berjudul 'From Istanbul with Love : Rumours, Conspiracies and Commercial Competition in Aceh-Ottoman Relations 1550s-1570s', Jorge Santos Alves memberikan pandangan baru mengenai kajian pada periode ini, khususnya relasi Aceh-Negara Usmani melalui penekanannya pada kegiatan spionase, lobi dan rumor yang berkembang, khususnya di antara orang Yahudi Portugis dan Kristen Baru (Muslim Iberia). Mereka adalah kelompok yang melakukan oposisi terhadap kehadiran *Estado da India* Portugis di Malaka karena mereka merupakan kelompok yang mengalami kekerasan dan paksaan untuk pindah agama oleh penguasa Portugis di abad ke-15. Untuk itu banyak di antara mereka, khususnya orang-orang Yahudi, yang melakukan migrasi ke wilayah Negara Usmani. Bahkan mereka menjadi pendukung *sadrizam* atau Perdana Menteri Negara Usmani, Sokollu Mehmet Paşa untuk melancarkan kebijakan ekspansi Negara Usmani ke Samudera Hindia. Sokollu adalah negarawan Usmani yang memiliki visi global. Di bawah kepemimpinannya sebagai *sadrizam*, ia melancarkan operasi militer dari Maroko ke Sumatera dan dari Madagaskar ke Astrakhan. Hubungan diplomatik Negara Usmani juga terjalin dari Inggris dan Muskovi (*Muscovy*) hingga ke Sri Langka dan Samarkan (Casale, 2010: 150).

Meski relasi Negara Usmani dan Aceh berakhir pada awal abad ke-17 (Casale, 2010 : 180), namun tidak berarti relasi ekonomi dan kebudayaan berakhir. Dalam artikel berjudul "The Economic Relationship between Ottoman Empire and Southeast Asia in the Seventeenth Century", A.C.S. Peacock berargumen bahwa banyak konsumen Usmani yang sadar akan barang yang mereka konsumsi, seperti lada dan cengkeh dari Asia Tenggara. Hal ini meningkatkan ketertarikan mereka mengenai Asia Tenggara. Negara Usmani pun mengeksport pakaian dan karpet Turki, yang menurut *Hikayat Aceh*, dikonsumsi oleh sultan Aceh. Berkat adanya relasi ekonomi, maka banyak intelektual dari Negara Usmani yang tertarik mengenai Asia Tenggara. Setidaknya beberapa karya seperti *Cihannüma* yang ditulis oleh

Katip Çelebi (meninggal tahun 1657) dan *Nusretü'l-İslam ve'l-Surur fi Tahrir Atlas Mayur* yang ditulis oleh Behram el-Dimaşki (meninggal tahun 1691) telah membuktikan bahwa Negara Usmani memiliki informasi yang detail mengenai Asia Tenggara.

Selain ekonomi, hubungan kultural dan agama juga terus berjalan hingga awal abad ke-20. Artikel Jeyamalar Kathirithamby-Wells yang berjudul “Hadhrami Mediators of Ottoman Influences in Southeast Asia” menyatakan bahwa jaringan keagamaan seperti *khutbah* dan tarekat sufi antara Negara Usmani dan Asia Tenggara menjadi sangat penting untuk membangkitkan kembali relasi ini seiring dengan meningkatnya kolonialisme. Saat terjadi kolonialisme di Asia Tenggara, banyak komunitas Hadrami meminta tolong kepada khalifah di Istanbul agar Negara Usmani memberikan mereka status kewarganegaraan Usmani sehingga mereka dapat menjadi setara dengan orang Eropa di Hindia Belanda. Perlakuan Belanda yang sewenang-wenang terhadap komunitas Hadrami disuarakan oleh koran-koran Usmani, seperti *al-Watan* di Kairo dan *Thamarat al-Funun* di Beirut. Dengan nama samaran Sayf al-Din al-Yamani (Pedagang Agama Yaman), Muhammad ‘Aqil bin Yahya mengkritik kebijakan Belanda. Kritik ini tertuang di dalam koran *al-Muayyad* tahun 1898 (hlm. 110). Beberapa tokoh Hadrami menjadi agen penting untuk menjembatani hubungan ini seperti Sayyid Muhammad Aqil bin Yahya (1863-1931) yang memiliki kedekatan dengan pejabat Negara Usmani seperti Ahmed Muhtar Pasa (1839-1919), bekas Gubernur Yaman yang nantinya akan menjadi *Sadrizam* (hlm. 102). Menurut Wells, hubungan Hadrami dengan Usmani melalui jaringan agama memainkan peran sangat penting untuk menggambarkan identitas Hadrami.

Ternyata ekspansi Negara Usmani di Asia Tenggara tidak hanya sampai wilayah Asia Tenggara bagian barat seperti Sumatera. Artikel Isaac Donoso berjudul “The Ottoman Caliphate and Muslims of the Philippine Archipelago during the Early Modern Era” menunjukkan bahwa dokumen-dokumen Spanyol memberikan perhatian terhadap pengaruh potensial Negara Usmani atas kesultanan-kesultanan Filipina (hlm. 121). Singkatnya, perang melawan Islam di Filipina dipandang sebagai bagian kontestasi di Mediterania antara Negara Usmani dengan kerajaan-kerajaan Eropa yang disimbolkan oleh kemenangan Spanyol dalam Perang Lepanto tahun 1571.

Memasuki abad ke-19, relasi Negara Usmani dan Asia Tenggara menjadi semakin kuat seiring dengan masuknya kolonialisme. Kecurigaan pegawai kolonial akan hadirnya kekuatan anti-kolonialisme yang dibawa oleh Negara Usmani menjadi perhatian penting İsmail Hakkı Kadı melalui artikelnya yang berjudul “The Ottomans and Southeast Asia Prior to the Hamidian Era : A Critique of Colonial Perceptions of Ottoman-Southeast Asia Interaction” . Kadı memberikan kritik terhadap Eurosentrisme yang

mewarnai kajian hubungan Usmani-Asia Tenggara khususnya yang ditulis oleh para pegawai kolonial seperti C. Snouck Hurgronje. Penekanan yang berlebihan terhadap peran Abdulhamid II (1876-1909) atas kebijakan Pan-Islamisme telah menggambarkan adanya kepentingan politik atas pengaruh Khalifah di Asia Tenggara. Demikian juga narasi utama, yang diciptakan ilmuwan dan pegawai kolonial, selalu menggambarkan orang Arab di Asia Tenggara berperan sebagai agen Usmani. Namun di sini Kadi berargumen bahwa ketertarikan Usmani atas Asia Tenggara justru dimulai sebelum periode Abdulhamid II (1876-1909) dan orang Arab tidak berperan sebagai suara Usmani di Asia Tenggara, melainkan suara Asia Tenggara di Istanbul (hlm. 152). Untuk mendukung argumennya Kadi membuktikannya dengan dokumen-dokumen berbahasa Turki Usmani mengenai permintaan bantuan dari Kesultanan Kedah, Aceh, Riau dan Jambi kepada khilafah di Istanbul. Sebagai contoh, Yang Dipertuan Muda Raja Ali dari Riau menulis surat tahun 1856 untuk meminta perlindungan Sultan Abdülmecid dari Negara Usmani (hlm. 160). Surat lainnya datang dari penguasa Jambi, Taha Sayf al-Din b. Muhammad Fakhr al-Din pada tahun 1855 yang meminta agar Jambi menjadi bagian dari wilayah Negara Usmani (hlm. 161).

Kembali menguatnya peran Negara Usmani di Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari invasi kolonialisme Belanda ke Aceh di pertengahan abad ke-19. İsmail Hakki Göksoy yang menulis artikel berjudul "Acehnese Appeals for Ottoman Protection in the Late Nineteenth Century" menyatakan bahwa inisiatif dari Sharif Ali bin Ismail dalam membawa Aceh ke dalam kedaulatan Negara Usmani tahun 1891 dan juga aktivitasnya dan orang-orang Aceh lain dalam mengunjungi kapal Usmani, *Ertugrul*<sup>2</sup>, yang berhenti di Singapura untuk mengunjungi Jepang menjadi poin penting dalam menarik perhatian Negara Usmani atas permasalahan di Aceh. Ketika kapal *Ertughrul* berhenti di Singapura, Kapten Osman Paşa menulis surat Menteri Angkatan Laut mengenai muslim-muslim Jawa dan Sumatera yang tunduk pada kekuasaan Khalifah di Istanbul (hlm. 180). Meskipun demikian, utusan dari Kesultanan Aceh yang ingin menyampaikan keadaan di Aceh tidak dapat menemui Kapten Osman Paşa karena *Ertughrul* sudah berangkat untuk meneruskan perjalanan ke Jepang.

Pengaruh Negara Usmani pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tidak hanya berpusat di Aceh saja, tetapi juga terasa di Filipina. Menariknya

---

2) Pada akhir abad ke-19, Negara Usmani dan Jepang yang merupakan dua negara besar yang berpotensi menentang imperialisme Barat dengan politik Pan-Islamisme dan Pan Asianisme. Untuk memperkuat hubungan diplomatik Abdülhamid mengirim misi diplomatik yang diketuai oleh Komandan Osman Bey dan 609 awak kapal. Kapal berangkat pada bulan Maret 1889 dan sampai di Jepang tahun 1890. Setelah mengunjungi keluarga kaisar, maka Osman Bey dan para awaknya untuk kembali ke Negara Usmani. Namun dalam perjalanan kapal mereka diterpa angin topan selama 16 hari. Yang selamat dari angin topan ini hanya 69 orang, sisanya tenggelam di Samudera Pasifik (Esenbel, 2012: 289).

Amerika Serikat menjadi agen penting dalam membawa kehadiran Negara Usmani di Filipina. Dalam artikel berjudul "Middle Eastern States and the Philippines under Early American Rule 1898-1919", William G. Clarence-Smith menyatakan bahwa Amerika Serikat melobi Sultan Abdulhamid II untuk mendukung posisi Amerika Serikat di Filipina. Peran Negara Usmani menjadi sangat penting ketika *Syaikhulislam* Esad Efendi mengirim Sayyid Muhammad Wajih b. Muni Zayd al-Kilani al-Nablusi untuk mengajar agama Islam di Filipina (hlm. 205). Konsulat Negara Usmani kemudian dibuka di Manila 20 Juli 1910 dengan mengangkat Najib Hajj Efendi sebagai Konsul (hlm. 213). Namun pada masa Perang Dunia ke-1, Amerika Serikat mengontrol dengan ketat konsulat Negara Usmani beserta warganya. Bahkan ditengarai bahwa orang-orang Suriah di Filipina mulai membantu gerakan nasionalisme Filipina (hlm. 215). Dalam artikel ini, Clarence-Smith menekankan sikap toleran Amerika Serikat berperan penting sehingga mampu menjembatani Filipina dengan penguasa di Timur Tengah.

Dengan hadirnya Negara Usmani di Asia Tenggara pada awal abad ke-20, tentu memberikan sudut pandangan baru terhadap historiografi yang masih menekankan kekuatan kaum nasionalis dan mengabaikan dinamika global Muslim. Melalui artikelnya yang berjudul "We Hope to Rise Bendera Stambul : British Forward Movement and the Caliphate on the Malay Peninsula", Amrita Malhi menunjukkan bahwa pemberontakan di Malaysia, sebelum munculnya nasionalisme, merupakan usaha menciptakan legitimasi Muslim secara universal dalam konteks global yang ditunjukkan dengan keinginan agar Negara Usmani membantu mereka menghadapi kolonialisme. Hal ini terlihat dalam pemberontakan Trengganu tahun 1928, di mana saat itu bendera Negara Usmani dikibarkan sebagai simbol protagonis. Di Semenanjung Melayu, pemerintah kolonial Inggris tentu merasa terancam dengan adanya kekuatan Muslim jika didukung oleh kekuatan politik dari Istanbul. Simbol-simbol Negara Usmani, seperti bendera telah memicu kecurigaan terhadap Muslim. Amrita mencontohkan bahwa pada tahun 1914, Sultan Zainal Abidin III ingin pergi berhaji ke Mekah, namun otoritas Inggris mencurigainya bahwa sultan tidak akan pergi ke Mekah tetapi akan pergi ke 'Stamboul' untuk mendapatkan bendera dari Sultan Turki' (hlm. 236).

Perubahan politik global begitu terasa pada awal abad ke-20, terlebih saat itu terjadi polarisasi kekuatan yang jelas di Eropa. Dengan dipengaruhi situasi politik global saat itu, Negara Usmani pun ikut terlibat dalam Perang Dunia ke-1, bersekutu dengan Jerman. Banyak pihak yang menyalahkan tiga serangkai Komite Persatuan Progressif (*İttihat ve Terakki Cemiyeti*)<sup>3</sup>,

---

3) Sebuah organisasi di bawah pengaruh kelompok Turki Muda. Turki Muda sendiri merupakan gerakan progresif di wilayah Negara Usmani. Pada awalnya para penggerak dan pendukung Turki Muda adalah orang-orang yang menekankan kemajuan 'saintifik',

yakni Enver, Cemal dan Talat Paşa. Namun sebenarnya masuknya Negara Usmani dalam Perang Dunia ke-1 merupakan keharusan yang tak dapat dihindari. Dalam konteks politik saat itu, yaitu ketika Negara Usmani berada dalam kontrol dan dominasi negara-negara Eropa. Negara Usmani saat itu menyadari bahwa satu-satunya jalan untuk keluar dari masalah ini adalah bergabung dalam peperangan agar Negara Usmani dapat kembali independen dan mampu mereformasi negara menjadi modern (Aksakal, 2008: 14). Namun, Negara Usmani kalah dalam perang dan memaksanya untuk menyerahkan mandat beberapa wilayah ke tangan Inggris dan Prancis, khususnya wilayah Timur Dekat (*Near East*). Sedangkan pasukan Negara Usmani yang dipimpin Mustafa Kemal tetap bertahan untuk mempertahankan Anatolia (Hanioglu, 2008: 193). Bahkan pada saat itu Istanbul, ibukota Negara Usmani sudah diduduki oleh sekutu. Oleh para nasionalis, sultan kemudian dianggap berkhianat. Dalam konteks ini Mustafa Kemal maju dalam pentas sejarah sebagai pahlawan. Setelah Mustafa Kemal berhasil menduduki Istanbul, maka Mustafa Kemal mendeklarasikan berdirinya Republik Turki dan menghapuskan Negara Usmani tahun 1922. Kemudian secara resmi, khilafah dinyatakan bubar pada tahun 1924.

Dengan runtuhnya Negara Usmani pada tahun 1924, bukan berarti pengaruh Negara Usmani hilang. Banyak permintaan dari kalangan Muslim di luar Turki agar pemerintahan Mustafa Kemal tidak menghapus institusi khilafah. Pada November 1923, Aga Khan III, pemimpin India dari sekte Nizari Ismail dan sahabatnya yang bernama Sayyid Amir 'Ali, seorang ulama *syi'ah*, yang telah mendirikan Asosiasi Muhammadiyah Nasional (*National Mohammedan Association*), mengirim surat kepada Perdana Menteri Turki, İsmet İnönü. Surat tersebut menyayangkan bahwa Islam telah kehilangan pengaruhnya “secara moral dan pertalian kekuatan” (Hanioglu, 2011: 149). Banyak sekali yang menyayangkan sikap Mustafa Kemal yang mengubah Republik Turki menjadi negara sekuler. Pemikiran sekuler dari Mustafa Kemal yang berbasis pada saintisme dan materialisme tidak lepas dari arus Baratisasi global yang terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Di dunia Muslim Asia Tenggara, penghapusan khilafah berdampak hebat melalui perdebatan antara kaum Islamis (pro-khilafah) dan kaum sekuler-nasionalis (anti-khilafah). Chiara Formichi menulis sebuah artikel berjudul “Indonesians Reading of Turkish History, 1890s-1940s” yang menyatakan bahwa bahwa dihapusnya institusi khilafah di Negara Usmani oleh Mustafa Kemal telah memberikan pengaruh yang lebih besar kepada gerakan sekuler nasionalis daripada memicu semangat kaum Islamis untuk

---

sehingga mereka juga dapat dikatakan sebagai penganut materiasme, Sosial Darwinisme, elitisme dan anti-agama. Mereka menyeru agar Sultan Abdülhamid membentuk parlemen untuk mendukung kemajuan Negara Usmani. Seiring berjalannya waktu, *Weltanschauung* dari Turki Muda kehilangan ideologi dan prinsip asalnya (Hanioglu, 1995: 32).

membangkitkan kembali khilafah Usmani (hlm. 242). Untuk mendukung argumennya, Formichi melacak sumber-sumber berbahasa Indonesia seperti manuskrip dan surat kabar. Beberapa manuskrip yang disebut seperti *Perang Toerki Yunani*, *Tjeritera Perang Toerkie-Italie*, *Barang Rhasia dari Astana Konstantinopel*. Sedangkan untuk surat kabar seperti *Bintang Timoer*, *Pembela Islam*, *Pandji Islam*. Juga tak lupa Formichi menyebut perdebatan antara Sukarno dan Mohammad Natsir mengenai Islam dan Negara yang melibatkan Turki sebagai studinya.

Seperti yang diuraikan dalam kata pengantar oleh para editor, buku ini tidak puas dengan hanya melacak relasi politik. Untuk itu, beberapa penulis melakukan studi terhadap manuskrip untuk melacak relasi intelektual yang bertahan lebih lama ketimbang relasi politik. Dalam buku ini Vladimir Braginsky menulis artikel berjudul "Representation of the Turkic-Turkish Theme in the Traditional Malay Literature, with Special Reference to the Works of the Fourteenth Century to Mid-Seventeenth Century". Adapun tujuan dari pembahasan tulisan ini yang pertama adalah memperlihatkan berbagai segi pengetahuan dari literatur Melayu mengenai tema Turki dan *Turkic*<sup>4</sup>. Kedua, untuk memahami apa saja tujuan, dan aspek yang dibahas oleh penulis literatur Melayu mengenai tema Turki dan *Turkic* (hlm. 263). Braginsky menyebut bahwa ciri-ciri khusus pada literatur Melayu yang membahas tema Turki-Turkic dari abad ke-14 hingga pertengahan abad ke-17 merupakan cerminan dari Islamisasi di tanah Melayu yang sedang berjalan.

Selanjutnya melalui artikel berjudul "New Textual Evidence for Intellectual and Religious Connections between Ottomans and Aceh", Oman Fathurahman melacak relasi intelektual Negara Usmani-Asia Tenggara dengan menganalisa teks *Ithaf al-Dahki* yang tersimpan di perpustakaan Süleymaniye, Istanbul. Selain itu penulis juga membahas teks silsilah tarekat sufi Shattariyah dari Aceh dan Mindanao yaitu *Umdar al-Muhtajin*, juga buku risalah Melayu berjudul *Sakar al-Mawt* yang ditulis oleh Abd al-Rauf Ibn al-Jawi al-Fansuri (hlm. 294). Semua teks ini terhubung ke dalam satu figur penting yakni seorang ulama Kurdi bernama Ibrahim Ibn Hasan al-Kurani (Azra, 2004: 20)<sup>5</sup>. Menurut Oman, masih sangat sedikit teks yang membuktikan relasi intelektual antara Negara Usmani dan Aceh. Namun berkat peran kota Haramain, secara tidak langsung telah terjadi kontak

---

4) Artikel ini merupakan bagian dari proyek buku yang kemudian diterbitkan pada tahun 2015. Dalam bukunya Braginsky menyebut bahwa penggunaan kata "*Turkish*" atau "Turki" dimaksudkan untuk menyebut orang Turki pada masa pemerintahan Negara Usmani. Sedangkan penyebutan "*Turkic*" dimaksudkan untuk menyebut orang Turki di Asia Tengah dan Asia Minor. Menurut penulis resensi ini memperlihatkan keinginan Braginsky dalam membedakan orang Turki sebelum kekuasaan Negara Usmani dan setelah kekuasaan Negara Usmani. (Braginsky, 2015 :1)

5) Ibrahim Ibn Hasan al-Kurani merupakan guru bagi para ulama *Jawi* yang belajar di Haramain pada abad ke-17 seperti al-Sinkli (1615-1693) dan al-Maqasari (1627-1699).

intelektual melalui para ulama seperti antara Ibrahim Ibn Hasan al-Kurani dengan para ulama Nusantara.

Teks selanjutnya yang menjadi sangat penting untuk mengungkap relasi intelektual dan kebudayaan dalam jangka waktu yang panjang antara Negara Usmani dan Asia Tenggara adalah al-Qur'an. Dalam artikelnya yang berjudul "The Influence of Ottoman Qur'ans in Southeast Asia Through the Ages", Ali Akbar mencoba melacak pengaruh Qur'an Usmani di Indonesia. Kemudian Ali Akbar juga mencoba menjelaskan pengaruh Qur'an Usmani di Indonesia sejak paruh kedua abad ke-20 hingga hari ini (hlm. 311). Argumen yang dikemukakan oleh Ali adalah bahwa meskipun Negara Usmani sudah lama runtuh, namun pengaruhnya di dunia Muslim, seperti Asia Tenggara, masih terasa, khususnya dalam tinjauan manuskrip Qur'an. Hal ini ditunjukkan dengan desain Qur'an Usmani gaya *ayet ber-kenar* dan penulisan gaya *Naskh*, masih bertahan sampai sekarang.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa buku ini cukup komprehensif meskipun beberapa kesimpulan dalam artikel sudah cukup dikenal bagi spesialis yang menekuni studi ini. Dalam penggunaan sumber, koran-koran Usmani nampaknya sangat penting karena sejak pertengahan abad ke-19 Negara Usmani banyak memproduksi koran dan majalah. Namun, tidak ada yang membahasnya secara spesifik. Selain itu meskipun Clarence-Smith (hlm. 199) dan Formichi (hlm. 241) menulis artikel yang membahas periode awal abad ke-20, buku ini kurang merespon secara spesifik aspek sejarah intelektual periode sebelum dan selama Perang Dunia ke-1 yang sangat dinamis. Padahal periode tersebut cukup penting dalam menggambarkan kebijakan luar negeri Negara Usmani, di bawah periode Komite Persatuan Progresif (İttihat ve Terakki Cemiyeti) yang disertai pergumulan ideologi Islamisme (İslamcılık), Usmaniisme (*Osmanlılık*) dan Turkisme (*Türkçülük*). Dinamika ideologi tersebut mempengaruhi hubungan antar warga Negara Usmani di luar negeri, khususnya di Asia Tenggara, bahkan memberikan pengaruh terhadap hubungan dengan Muslim di luar Anatolia.

## Referensi

- Azra, Azyumardi (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. NSW Australia : Allen & Unwin.
- Aksakal, Mustafa (2008). *The Ottoman Road to War in 1914 : The Ottoman Empire and the First World War*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Braginsky, Vladimir (2015). *The Turkic-Turkish Theme in Traditional Malay Literature : Imaginings the Other to Empower the Self*. Leiden: Brill.
- Casale, Giancarlo (2015). 'Tordesillas and the Ottoman Caliphate : Early Modern Frontiers and the Renaissance of an Ancient Islamic Institution', *Journal of Early Modern History* 19.
- Casale, Giancarlo (2010). *The Ottoman Age of Exploration*. New York: Oxford University Press.

- Esenbel, Selçuk (2012). *Japon Modernleşmesi ve Osmanlı : Japonya'nın Türk Dünyası ve İslam Politikaları*. İstanbul : İletişim.
- Hanioglu, M. Şükrü (2011). *Atatürk : An Intellectual Biography*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.
- Hanioglu, M. Şükrü (2008). *A Brief History of the Late Ottoman Empire*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hanioglu, M. Şükrü (1995). *The Young Turks in Opposition*. New York & Oxford: Oxford University Press.
- İnalcik, Halil (2013). *Osmanlı İmparatorluğu Klasik Çağ (1300-1600)*. İstanbul: Yapı Kredi Yayınları.
- İnalcik, Halil (2009). *Devlet-i 'Aliyye: Osmanlı İmparatorluğu Üzerine Araştırmalar -I*. İstanbul: Türkiye İş Bankası Kültür Yayınları.